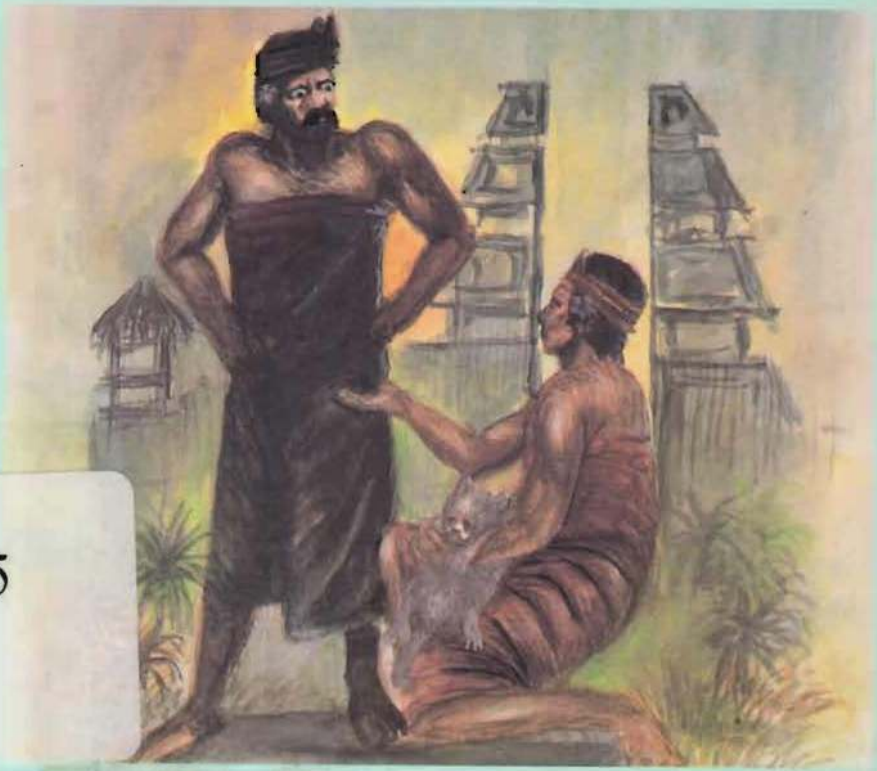
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

CEKER CIPAK



B
95 985
AD
c

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1995

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

CEKER CIPAK

Diceritakan kembali oleh:
Farid Hadi



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1994/1995
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek	:	Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek	:	Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek	:	Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek	:	Sujatmo
		E. Bachtiar
		Sunarto Rudy

ISBN 979-459-561-6

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi	No. Induk : 359
PB 398.295 985 HAD e	Tgl. : 17-5-95 Tid. :

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Ceker Cipak* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan dengan judul ***Cerita Rakyat Bali*** yang dialihaksarakan serta diterjemahkan oleh I Made Sudana dan Dra. I Gusti Ngurah Bagus.

Kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1994/1995, beserta stafnya (Drs. Sriyanto, Sdr. Ciptodigiyarto, Sdr. Sujatmo, Sdr. Endang Bachtiar, dan Sdr. Sunarto Rudy) saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Dra. Hartini Supadi sebagai penyunting dan Sdr. Abdul Haris Imam Santoso sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca yang memerlukannya.

Jakarta, Januari 1995

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

1. Masa Kecil 1
2. Ditinggal Sang Ayah 6
3. Tumbuh dalam Penderitaan 11
4. Belas Kasih kepada Binatang 18
5. Dipanggil oleh Sang Raja 25
6. Cincin Ekor Naga 32
7. Menundukkan Guna-guna 40

1. MASA KECIL

Dahulu kala, di Tepi Siring tanah Bali, hiduplah sepasang suami-istri. Walaupun hidup sederhana, mereka selalu bahagia. Mereka memang tidak mempunyai kekayaan yang berlebihan, tetapi tidak pernah kekurangan, baik makan maupun pakaian. Mereka selalu mensyukuri keadaan itu, mensyukuri apa saja yang telah diberikan oleh Tuhan.

Sehari-hari mereka hidup dan bekerja sebagai buruh tani di ladang orang. Mereka tidak pernah mengeluh dalam bekerja. Sedikit demi sedikit, upah kerja yang diperoleh, mereka kumpulkan. Setelah terkumpul, mereka lalu membeli sebidang tanah dan mendirikan rumah gubuk. Di rumah itulah mereka tinggal dan membina kehidupannya. Lambat laun, karena ketekunan dan kehematannya, mereka berhasil juga membeli perabotan pengisi rumah.

Beberapa tahun kemudian, mereka dikarunia seorang anak laki-laki. I Ceker Cipak, begitulah mereka memberi nama kepada bayinya, bayi yang montok dan sehat. Dengan kehadiran Ceker Cipak, kehidupan mereka tampak semakin bahagia. Seluruh perhatian mereka tercurah kepada anaknya.

Kini, ibu Ceker Cipak tidak lagi bekerja di ladang. Ia tinggal di rumah dan merawat anaknya saja. Ia tidak mau anaknya, yang semata wayang itu, terlantar atau tidak terawat dengan baik. Sementara itu, ayah Ceker Cipaklah yang bekerja di ladang. Ia semakin giat bekerja. Semua itu dilakukannya demi anaknya. Mereka mempunyai kepercayaan bahwa anak adalah titipan Tuhan. Anak wajib dipelihara dengan baik, dirawat dan dididik dengan benar.

Berkat belaian kasih sayang ayah-ibunya, Ceker Cipak pun tumbuh dengan sehat. Ia telah berkembang menjadi seorang anak yang sehat. Ia sudah mulai belajar berjalan dan berbicara. Ia sudah mampu menyebutkan bagian-bagian tubuh dan barang-barang yang ada di rumahnya. Bahkan, ia pun sudah mampu menanyakan sesuatu yang dilihatnya kepada ibu atau ayahnya.

"Bu..., Bu..., tu..., tu..., pak?" kata Ceker Cipak sambil menarik-narik tangan ibunya.

Berkat belaian kasih sayang ayah-ibunya, Ceker Cipak pun tumbuh dengan sehat.

"Yang mana?.... Oh, itu,... itu namanya ayam, a... yam...." jawab ibunya sambil berjongkok di samping Ceker Cipak.

"A... yam," ucap Ceker Cipak menirukan ucapan ibunya.

"Ya, ayam," sahut ayahnya sambil memandangnya.

"Ayam ciapa?"

"Itu kepunyaan kita, kepunyaan Ceker Cipak." jawab ibunya bijaksana.

"Ayam... caya?"

"Ya, kepunyaanmu. Nanti, kalau ayam itu bertelur, telurnya untuk dimakan Ceker Cipak, supaya kamu cepat besar dan pintar, ya," sambung ibunya kemudian.



Latar halaman depan rumah gubuk. Ceker Cipak bersama kedua orang tuanya berada di tempat itu. Si ibu berdiri menggandeng Ceker Cipak. Sementara itu, ayahnya jongkok memberi makan ayam. Tangan kanan Ceker Cipak menunjuk ayam itu.

"Hole...! Cipak makan telul...!"

Begitulah sehari-hari, apa saja yang dilihatnya selalu ditanyakan kepada ayah atau ibunya. Ia termasuk seorang anak yang cerdas dan cepat mengerti. Ayah-ibunya tidak perlu mengulang-ulang petunjuk; sekali dikatakan, sudah diingatnya terus.

Bila malam tiba, saat ia akan tidur, Ceker Cipak selalu meminta Ibu atau ayah bercerita tentang sebuah dongeng. Jika tidak bercerita, ia tidak mau tidur. Ia justru akan bermain-main sendiri, atau ia akan bercerita sendiri tentang dongeng yang pernah didengarnya.

Ayah dan ibunya pun tidak pernah menolak permintaan anaknya. Mereka justru menggunakan kesempatan itu untuk memberikan nasihat. Mereka selalu menceritakan dongeng-dongeng yang berisi tentang perbuatan yang baik.

"Jadi, Ceker Cipak harus suka juga menolong orang atau siapa saja yang sengsara. Kalau ada orang yang jatuh, Cipak harus menolong membangkitkannya. Kalau ada yang bertengkar, kita harus melerainya. Kita harus mengasihi sesama hidup kita, baik itu di kala senang maupun sedih."

Demikianlah mereka selalu mengakhiri dongengnya dengan nasihat-nasihat. Semuanya dikaitkan dengan isi dongengnya. Ceker Cipak pun selalu mendengarkan dan memperhatikan nasihat-nasihat itu. Setelah itu, barulah ia tidur lelap.

Perhatian ayah dan ibu Ceker Cipak tidak hanya sampai di situ saja. Semua keperluan anaknya selalu diutamakan. Dapat diibaratkan, biarlah mereka tidak makan asal anaknya tidak kelaparan. Biarlah mereka berpakaian seadanya asalkan anaknya tidak kekurangan pakaian, karena memang anak itulah yang menjadikan mereka semakin bahagia.

Seperti halnya orang tuanya, Ceker Cipak pun tampak merasakan kebahagiaan bersama mereka. Karena rasa bahagia itu, ia tidak pernah berbuat nakal, atau berbuat sesuatu yang membahayakan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang tuanya. Ia selalu menurut apa yang diperintahkan atau dinasihatkan kepadanya. Ia juga tidak pernah melanggar larangan orang tuanya. Semua ajaran tentang kasih kepada sesama dilaksanakannya setiap hari. Selain itu, meskipun masih anak-anak, Ceker Cipak sudah tampak tindak sopan dan hormat kepada orang yang lebih tua.

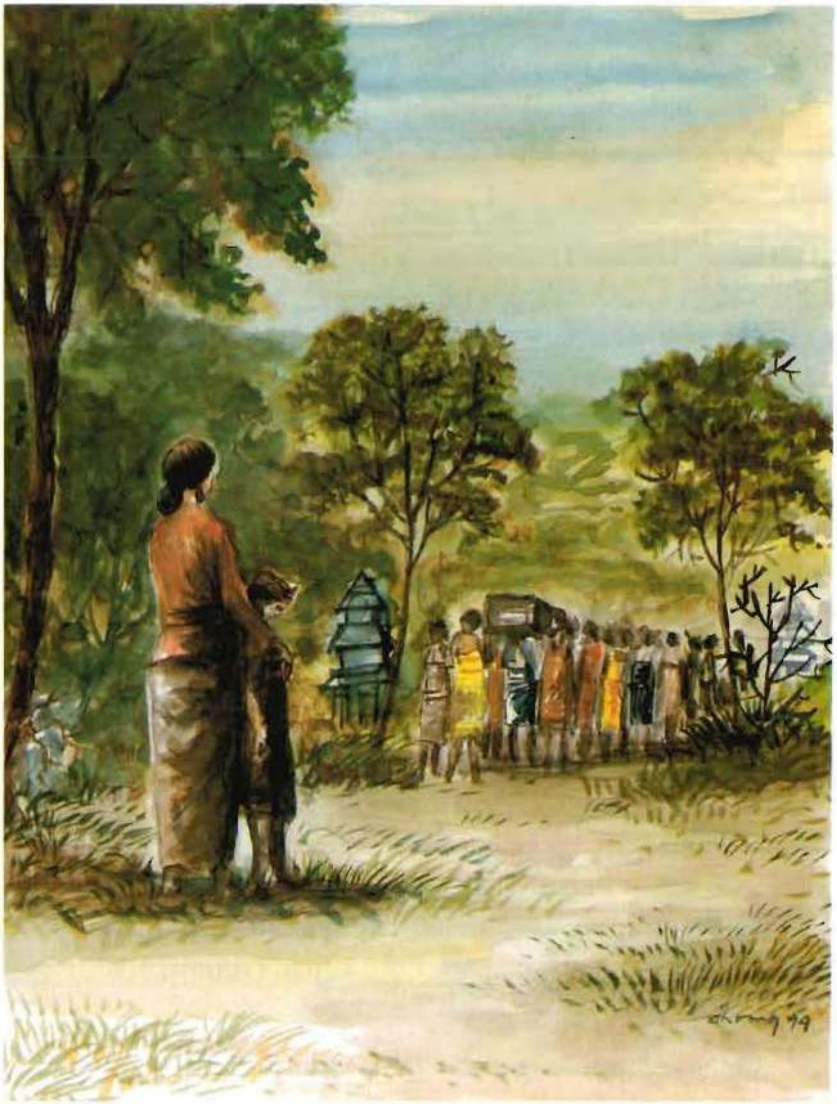
2. DITINGGAL SANG AYAH

Hidup ini memang seperti roda, kadang-kadang di atas, kadang-kadang di bawah, kadang-kadang bahagia, dan kadang-kadang menderita. Demikian juga yang terjadi dalam kehidupan Ceker Cipak. Belum juga cukup dua tahun umurnya, Ceker Cipak harus merelakan kepergiaan orang yang sangat dicintai dan mencintainya. Ayahnya yang sangat mengasihi dan memanjakannya telah dipanggil menghadap kepangkuan Tuhan. Ia meninggal dunia saat Ceker Cipak masih kecil, saat ia masih sangat memerlukan belaian kasih sayangnya.

Jerit tangis ibu Ceker Cipak mengiring kepergian suami tercinta. Derai air mata membasahi lantai tanah rumah gubuk itu. Ia menjerit memanggil-manggil suaminya. Tangannya menggoncang-goncang tubuh yang sudah tidak bernyawa lagi. Para tetangga berdatangan menolongnya. Ada yang berusaha menghiburnya, ada pula yang membantu merapikan jenazah. Sementara itu. Ceker Cipak, yang belum memahami kematian ayahnya, hanya memandangi tubuh ayahnya yang terbujur kaku. Dari mulutnya terucap kata-kata yang semakin menambah kesedihan.

"Bu, Ayah kok tidulnya lama?"

"Oh..., anakku...!"



Ceker Cipak dan ibunya melepas keberangkatan iringan jenazah sang ayah dengan pandangan dan perasaan duka yang menyayat.

Ibunya tidak mampu lagi meneruskan kata-katanya. Ia lalu meraih Ceker Cipak dan mendekapnya erat-erat. Tangis yang telah reda kembali terdengar menyayat hati. Akan tetapi, Ceker Cipak masih juga tidak memahaminya.

"Ibu, kok nangis?"

Pertanyaan Ceker Cipak ini pun tidak mampu terjawab. Isak tangis ibunya saja yang terdengar. Orang-orang yang melayat segera membantu menenangkannya. Seorang lagi ada yang mengajak Ceker Cipak ke luar rumah. Diajaknya dia berjalan-jalan supaya tidak menambah kesedihan ibunya.

Hari itu juga jenazah ayah Ceker Cipak dikebumikan. Dalam suasana berkabung, masyarakat desa mengiring jenazah menuju ke pemakaman umum. Akan tetapi, Ceker Cipak dan ibunya tidak turut mengiring ke pemakaman. Mereka hanya dapat melepas keberangkatan iringan jenazah dengan pandangan dan perasaan duka yang menyayat. Mereka terus memandangi sampai iring-iringan itu tidak tampak lagi. Beberapa wanita tetangganya menemani dan terus menghibur hati ibu Ceker Cipak. Mereka sama-sama merasakan kesedihan ditinggal orang yang sangat dicintainya, orang yang baik hati, suka menolong, dan rajin bekerja.

Berhari-hari suasana duka masih terasa di rumah itu. Perasaan sedih masih saja menyelimuti wajah ibu Ceker Cipak. Ceker Cipak pun kini mulai merasakan kepergian ayahnya. Setiap kali ia menanyakan ayahnya kepada ibunya.

"Ayah ke mana, Bu?"

Dengan berlinangan air mata ibunya berusaha menerangkan kepada anaknya yang masih kecil dan belum mengerti tentang kematian ayahnya.

"Cipak, ..., ayahmu kini....telah pergi, ja...uh sekali ke atas sana. Ayahmu sudah berada di tempat yang sangat indah. Ayahmu sudah berbahagia bersama Tuhan."

"Puyangnya kapan?"

"Cipak, ayah sudah di surga bersama Tuhan. Jadi, ayah tidak pulang lagi."

"Cipak mau ikut Ayah! Cipak mau nyucul Ayah di yumah Tuhan! Ayo, Bu, kita ke cana!"

"Anakku....!"

Ibu Ceker Cipak tidak mampu lagi meneruskan kata-katanya. Ketabahan hatinya hancur mendengar kata-kata anaknya. Sambil mencucurkan air mata, ia memeluk Ceker Cipak. Rasa sedih ditinggal suaminya seakan bangkit menyelimuti pikiran. Kesedihan itu kembali menyayat-nyayat hatinya. Akan tetapi, sebagai seorang ibu, ia tidak mau anaknya tahu keadaan itu. Ia tidak mau anaknya menjadi bingung. Ia menyadari bahwa Ceker Cipak belum saatnya mengetahui. Untuk itu, dengan menahan isak tangisnya, ia berucap terbata-bata.

"Anakku, ... Janganlah kamu berkata seperti itu. Kita belum boleh pergi ke sana. Kita masih harus berbuat kebaikan dulu di sini. Kalau sekarang kita pergi ke sana, kan kasihan tetangga-tetangga kita. Mereka nanti kan tidak mempunyai teman."

"Iya, ya, kacihan meleka tidak ada teman."

"Makanya, kita harus tinggal di sini dulu, ya!"

Si kecil, Ceker Cipak, yang belum memahami makna kematian itu hanya menuruti kata-kata ibunya. Ia pun tidak lagi menanyakan ayahnya. Ia mulai membicarakan hal-hal yang lainnya. Sementara itu, sang ibu mulai lega dengan sikap anaknya itu. Hatinya pun mulai terhibur. Bagaimana pun

keadaannya, Ceker Cipak adalah tumpuan kasih sayangnya, penghibur hati dukanya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

3. TUMBUH DALAM PENDERITAAN

Semenjak ditinggal ayahnya, Ceker Cipak diasuh dan dibimbing oleh ibunya. Pada waktu itu Ceker Cipak memang masih terlalu kecil untuk ditinggal-tinggal. Oleh karena itu, ibunya terpaksa tidak dapat bekerja. Untuk memenuhi kebutuhan makan, ibunya terpaksa menjual barang-barang yang dimilikinya. Lambat-laun barang-barang yang dibeli sewaktu suaminya masih hidup terkikis habis. Satu demi satu barang-barang itu terjual semuanya.

Seiring dengan habisnya barang-barang itu, Ceker Cipak pun tumbuh dan berkembang. Ia sudah dapat ditinggal sendiri di rumah. Kini ibunya sudah dapat kembali bekerja di ladang orang. Akan tetapi, upah yang diperolehnya hanya cukup untuk makan saja. Untuk mencukupi atau membelikan baju anaknya, sang ibu terpaksa kerja keras. Biasanya, ia bekerja pada pagi hari saja. Sekarang ia harus bekerja pagi dan sore hari. Semua itu ia lakukan untuk memenuhi kebutuhan anaknya, Ceker cipak, yang sangat dicintainya.

Seakan-akan menyadari keadaan ibunya, Ceker Cipak pun tidak banyak tingkahnya. Ia tidak banyak menuntut kepada ibunya. Ia juga tidak pernah berbuat sesuatu yang dapat

menimbulkan kemarahan atau kesedihan ibunya. Ceker Cipak justru menjadi anak yang sangat penurut. Apa saja yang diperintahkan ibunya selalu dijalankannya dengan baik.

Dalam keadaan seperti itulah Ceker Cipak tumbuh dan berkembang. Walaupun penuh penderitaan, ia bersama ibunya tetap tabah menghadapinya. Mereka selalu menerima dan selalu mensyukuri apa yang ada padanya. Akan tetapi, tampaknya ujian dari Tuhan tidak cukup sampai di situ saja. Ketika Ceker Cipak tumbuh menjadi seorang pemuda, melapetaka menghampiri keluarga miskin itu lagi. Kali ini bukan kematian atau sakit, melainkan datangnya musim paceklik.

Sebelum musim paceklik itu datang, sebenarnya Ceker Cipak sudah dapat membantu bekerja di ladang. Akan tetapi, pendapatnya pun hanya cukup untuk makan. Apalagi sekarang, ia dan ibunya sudah tidak mempunyai pekerjaan lagi. Mereka hanya makan sisa-sisa tabungan yang hanya sedikit. Lama-kelamaan tabungan itu pun habis juga. Sementara itu, rumah gubuk yang ditinggalinya sudah mulai rusak tidak terurus lagi.

Siang dan malam mereka selalu merenungi nasibnya. Mereka selalu memutar pikirannya untuk mencari jalan agar dapat makan. Akan tetapi, pikiran mereka seolah-olah buntu. Mereka tidak pernah mendapatkan jalan keluar. Jalan satu-satunya yang mereka dapatkan hanya berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Suatu malam, ketika hendak tidur, Ceker Cipak berdoa kepada Tuhan. Ia memohon petunjuk-Nya agar memperoleh jalan keluar.

"Duh, Tuhan,.... Mengapa lama sekali keadaan seperti ini? Tuhan, tolong, jangan biarkan kami kelaparan. Limpahkanlah

rahmatmu. Berikanlah jalan pada kami agar dapat memperoleh makanan. Oh, Tuhan yang kami junjung, hanya kepada-Mulah kami memohon. Amin."

Ceker Cipak kemudian tidur nyenyak. Pagi harinya, bagaikan sudah kehendak Tuhan. Ceker Cipak berkata kepada ibunya.

"Bu, bagaimana kalau ibu pergi menjual ayam saya? Supaya kita mempunyai uang untuk modal berjualan jagung."

Ibunya menjawab sambil tertawa, "Kamu ini ada-ada saja. Ibu tidak bisa berdagang. Lagi pula, ibu kan tidak dapat berhitung. Seharga berapa ibu harus menawarkan ayam itu? Jangan-jangan ibu berikan dengan harga murah."

Ceker Cipak menjawab, "Ibu tidak perlu berpikir yang macam-macam. Yang penting, kita mendapatkan uang dua ribu rupiah. Saya rasa, dengan uang sebesar itu sudah cukup untuk modal berdagang jagung."

"Yah, baiklah, akan kucoba."

"Nah, begitu! Itu baru ibuku," teriak Ceker Cipak kegirangan.

Mereka lalu ke kandang untuk menangkap ayam piaraan mereka. Sebenarnya, dalam hati mereka merasa sayang untuk menjual ayam jago kesayangannya. Akan tetapi, tekat Ceker Cipak sudah bulat. Ia harus mencari makan dengan berdagang jagung bakar. Ia harus merelakan ayam piaraannya untuk modal usaha. Tanpa itu tidak mungkin Ceker Cipak dan ibunya dapat makan. Hanya itulah harapan yang terbayang dalam pikiran Ceker Cipak.

Setelah ayam jago tertangkap, ibu Ceker Cipak segera berangkat menjualnya. Ia berjalan cepat-cepat menuju ke



Ibu Ceker Cipak menjual ayam jago kesayangannya kepada pedagang nasi.

warung nasi. Setiba di tempat yang dituju, ia segera menemui pedagang nasi, yang segera pula menyambutnya dengan ramah.

"Eh, Kak Nyoman!" Begitulah pedagang nasi itu menyapa ibu Ceker Cipak, "Tumben, tampaknya Kakak terburu-buru, ada yang penting, ya?"

"Yah, begitulah, Dik," jawab ibu Ceker Cipak singkat.

"Sebenarnya ada apa, Kak?" tanya pedagang nasi itu.

"Begini, Dik, saya mau menjual ayam ini."

Ibu Ceker Cipak lalu menyerahkan ayam yang dibawanya kepada pedagang nasi. Pedagang nasi menerima ayam itu dan memperhatikannya dengan teliti. Beberapa saat kemudian ia bertanya lagi kepada ibu Ceker Cipak.

"Akan Kakak jual berapa ayam ini?"

"Dua ribu rupiah saja, Dik."

"Baiklah, Kak, ayam ini saya bayar."

Tanpa menawar lagi, pedagang nasi itu lalu menyimpan ayam itu dan mengambil uang bayarannya. Ia memberikan uang dua ribu lima ratus rupiah kepada ibu Ceker Cipak. Ia merasa bahwa harga yang ditawarkan terlalu murah. Seharusnya ayam itu seharga empat ribu rupiah. Untuk itulah ia memberikan uang lebih untuk bayaran ayam itu. Akan tetapi, ibu Ceker Cipak justru tidak senang dan tidak mau menerimanya. Bahkan, ia sedikit agak marah kepada pedagang nasi itu.

"Adik ini bagaimana? Saya kan hanya minta dua ribu rupiah saja. Harga itu sesuai dengan kata anak saya. Dia hanya perlu uang dua ribu rupiah untuk modal berdagang jagung. Mengapa Adik berikan sebanyak ini? Apakah tidak salah ini?"

Pedagang nasi itu tertawa sambil berkata, "Kak Nyoman, Kak Nyoman, janganlah Kakak berpikiran seperti itu. Ayam Kakak memang saya beli dua ribu rupiah, sedangkan yang lima ratus lagi saya berikan untuk Kakak. Akan tetapi jagan Kakak ceritakan kepada orang lain. Anggaplah itu sebagai derma saya kepada sesama."

"Ooo..., begitu, kalau begitu terima kasih, Dik. Maafkanlah kata- kataku tadi."

"Tidak apa-apa, Kak. Saya maklum. Saya hormati kejujuran dan ketulusan hati Kakak."

Ibu Ceker Cipak merasa lega hatinya. Ia lalu minta diri pada pedagang nasi itu. Kemudian, ia pun segera pulang ke rumahnya. Setiba di rumah ia langsung memanggil anaknya. Ia lalu menceritakan kejadian yang baru saja dialaminya. Ia juga bercerita tentang hal ikhwalnya dibayar lebih lima ratus rupiah.

"Ceker Cipak, anakku, ini terimalah uang penjualan ayam yang kaukehendaki," kata ibu Ceker Cipak sambil memberikan uang kepada anaknya.

Tidak terkirakan kegembiraan hati Ceker Cipak. Di wajahnya terpancar keceriaan yang luar biasa. Sambil tersenyum ia menerima uang itu dan berkata lembut.

"Terima Kasih Ibu. Ibu telah bersusah payah mencarikan modal untuk saya. Mudah-mudahan dengan modal ini akan datang kebahagian buat kita."

"Semoga Tuhan memberkatimu, Nak."

"Iya, Bu, semoga Tuhan memberkati kita. Besok, pagi-pagi sekali saya akan berangkat ke pasar. Mungkin perjalananku memakan waktu tiga hari karena jauh letak pasar. Ibu menunggu saja di rumah. Janganlah Ibu khawatir. Serahkanlah

semua ini kepada Tuhan. Kepasrahan akan membawa keselamatan. Sebaliknya, keraguan akan menimbulkan bencana. Tuhan tidak akan mencelakakan kita. Hanya kehendak-Nya saja yang akan terjadi."

"Ya,... benar, Nak. Jika sudah bulat niatmu, berjalanlah engkau anakku. Doa ibu selalu menyertaimu. Sadarlah akan dirimu yang miskin. Jangan membuat keributan di jalan. Jangan angkuh dan mengaku serba bisa. Anakku, jangan sampai engkau memiliki sikap sombong seperti katak, yang bila terinjak akan menjadi pecah. Ingatlah itu, mudah-mudahan engkau beroleh selamat."

"Baik, Bu, semua nasihat ibu akan selalu kuingat."

Ibu dan anak itu lalu berpelukan erat, seakan-akan mereka hendak berpisah jauh dan lama. Butir-butir air mata menetes dari mata sang ibu. Satu demi satu tetesan itu membasai pundak Ceker Cipak. Meskipun demikian. Ceker Cipak tetap bulat tekadnya. Ia tahu bahwa ibunya masih berat melepaskan dirinya pergi. Akan tetapi, ia merasa harus berusaha agar dapat hidup, dapat penghasilan, dan dapat makan untuk mereka berdua.

4. BELAS KASIH KEPADA BINATANG

Pagi-pagi sekali, saat ayam mulai berkokok, Ceker Cipak berangkat ke pasar. Ia berjalan sambil memikul keranjang. Tidak lupa pula ia membawa uang dua ribu rupiah, sedangkan yang lima ratus rupiah ditinggalkannya untuk ibunya. Dia berjalan sendirian tanpa menoleh-noleh ke belakang. Dia melangkah dan terus melangkah jauh meninggalkan desanya.

Siang hari, saat matahari bersinar terik, Ceker Cipak bertemu dengan orang yang sangat kejam. Orang itu sedang menghajar seekor kucing. Tanpa belas kasihan, orang itu memukuli kucing itu, sampai tidak berkutik sama sekali dan hampir-hampir mati. Ceker Cipak tergerak hatinya. Ia merasa kasihan kepada kucing itu. Cepat-cepat ia menghampiri orang itu dan berkata lembut.

"Aduh,... janganlah dia dibunuh, Tuan!"

"Apa peduli kamu terhadap binatang sialan ini!" sahut orang kejam itu sambil melotot kepada Ceker Cipak.

"Maaf, Tuan, kasihanilah kucing itu. Jika Tuan rela, berikanlah kucing itu kepada saya."

"Apa maksudmu!" bentak orang kejam itu.



Ceker Cipak menghampiri orang yang memukuli kucing itu dan meminta binatang yang hampir mati itu.

"Tuan, biarlah kucing itu saya peliharanya, meskipun saya harus membelinya. Saya akan membayar lima ratus rupiah sebagai tebusannya."

Ceker Cipak lalu menghitung uang dan segera menyerahkannya kepada orang kejam itu. Hal itu dilakukannya karena belas kasihnya kepada sesama hidup. Ia rela kehilangan uangnya asalkan kucing itu dapat terus hidup. Kemudian, ia pun segera mengambil kucing itu. Dipercikinya kucing itu dengan air agar terasa segar badannya.

"Mudah-mudahan kamu dapat bertahan hidup, hai kucing. Aku akan menolong dan merawatmu," kata Ceker Cipak sambil mengelus dan membasahi tubuh kucing itu.

Terbebas dari amukan orang kejam itu, kucing yang napasnya tersendat-sendat itu berdesis-desis. Sedikit demi sedikit badannya kembali segar. Sedikit demi sedikit pula ia kembali bangkit. Ia kembali dapat berdiri dan mencoba menggerak-gerakkan tubuhnya yang hampir remuk itu.

Dengan perasaan iba Ceker Cipak lalu membawa kucing itu bersamanya. Ia lalu meneruskan perjalanannya. Langkahnya agak tergesa-gesa, mungkin karena hari sudah siang. Di samping itu, matahari pun semakin panas sinarnya, seakan-akan dapat membakar kulit manusia.

Belum jauh Ceker Cipak melangkah, perjalanannya terhenti. Ia melihat lagi orang yang kejam memukul anjing. Ceker Cipak kasihan melihat anjing yang tersendat-sendat dan tidak berdaya itu. Hatinya seakan-akan terketuk. Ia membandingkan dengan keadaan dirinya yang memang ditimpa derita. Kesengsaraan dan kesengsaraan sajalah yang ditemuinya. Ceker Cipak lalu mendekati orang yang memukuli anjing itu dan berkata lembut.

"Maaf, Tuan. Berhentilah Tuan memukuli anjing itu. Biarkanlah dia hidup, kasihanilah dia."

Si pemukul anjing itu menengok dan berkata keras kepada Ceker Cipak, "Hai, anak muda! Apa katamu?"

"Kasihanilah anjing itu, Tuan," jawab Ceker Cipak lembut.

"Kasihan? Mana mungkin aku kasihan kepada binatang keparat ini!" kata si pemukul sambil mengayunkan potongan kayu yang dipegangnya ke tubuh anjing itu.

"Tuan, saya mohon Tuan!"

"Anak muda, sebenarnya apa maumu? Anjing ini sudah menghabiskan telur bebekku di kandang. Aku tidak mungkin membiarkan binatang keparat ini hidup!"

"Tuan, saya kasihan kepada anjing yang tidak berdaya itu. Biarlah saya mengganti telur bebek yang telah dimakannya dengan lima ratus rupiah, tidak lebih. Hanya itulah yang dapat saya berikan untuk penebusnya."

Orang yang memukuli anjing itu berkata marah, "Untuk apa kau menolong binatang keparat ini? Mungkin kamu sudah gila. Anjing yang hampir jadi bangkai saja kau selamatkan juga! Ayo bayar! Mana lima ratus rupiahmu?"

Ceker Cipak cepat-cepat mengeluarkan uang lima ratus rupiah. Segera pula ia memberikan uang itu kepada si pemukul anjing yang kejam itu. Kemudian, ia segera mengambil anjing yang hampir mati itu. Pikirannya menjadi kacau karena melihat anjing itu mengeluarkan ludah yang banyak. Ia kebingungan, tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ia hanya dapat termenung memandangi anjing yang sekarat.

Beberapa saat kemudian, ia seakan-akan mendapat petunjuk yang harus dilakukannya. Ia lalu mengangkat anjing

malang itu dan memandikannya dengan air. Sambil mencucurkan air mata, Ceker Cipak berkata pelan.

"Mudah-mudahan kamu hidup. Aku akan memeliharamu."

Ternyata, setelah dimandikan, anjing malang itu berangsur-angsur membaik. Badannya sudah dapat digerak-gerakkan kembali. Akan tetapi, masih tampak lemah gerakannya. Kepalanya mulai didongak-dongakkan sedikit demi sedikit. Mulutnya pun sudah tidak lagi mengeluarkan buih. Napasnya kembali teratur dan tidak tersengal- sengal lagi.

Melihat perkembangan anjing itu, Ceker Cipak tersenyum bahagia. Ia lalu membawanya bersama dalam perjalanan. Ia pun lalu melangkah sambil memikul kucing dan anjing malang yang telah ditolongnya. Ia berjalan agak oleng karena berat anjing dan kucing itu tidak seimbang. Dari kejauhan ia tampak seperti orang gila yang berjalan terseok-seok. Apalagi ia berjalan sambil terus mengucapkan permohonan kepada Tuhan. Ia berdoa agar binatang-binatang itu diberi keselamatan. Demikian juga usahanya untuk berdagang agar memperoleh restu-Nya.

Tanpa berasa lelah, perjalanan Ceker Cipak telah sampai di pinggir sebuah hutan yang lebat. Hutan itu tampak sangat menakutkan dan terasa sangat angker. Pohon-pohon besar berdiri menjulang dengan daunnya yang lebat. Semak belukar pun tumbuh liar di sana-sini. Sementara itu, binatang buas bebas berkeliaran di tempat itu. Akan tetapi, hal itu tidak membuat Ceker Cipak takut. Ia terus saja melangkah dan terus melangkah.

Tiba di suatu tempat di tepi hutan itu, Ceker Cipak melihat lagi orang yang kejam. Orang itu sedang menganiaya seekor ular hitam. Ular itu dipukulinya karena membelit bebek miliknya.

Ceker Cipak tidak tega melihat keadaan ular yang semakin lemas itu. Ia lalu menemui orang itu dan berkata dengan sopan dan halus.

"Maafkan saya, Tuan. Mengapa Tuan sampai hati memukuli ular sampai lemas begitu? Hentikanlah Tuan, kasihan binatang itu. Ia sudah hampir mati lemas."

Orang kejam itu menjawab dengan keras, "Macam-macam kau ini! Ular tidak dapat dimakan saja kau urusi! Barangkali kamu ini orang gila. Yang tidak pantas dilakukan kau lakukan juga. Atau mungkin kau berpura-pura sebagai orang yang beriman, yang sedang melaksanakan darma!"

Ceker Cipak menjawab pelan, "Saya minta maaf, Tuan. Saya mohon keikhlasan Tuan. Ini saya berikan uang penebus sebesar lima ratus rupiah agar ular itu tidak mati."

Orang kejam itu kembali berkata sambil tertawa, "Ha..ha..., jika betul seperti apa katamu itu, ayo perlihatkan uangmu!"

Ceker Cipak lalu memberikan uang lima ratus rupiah kepada orang kejam itu. Orang kejam itu pun menerimanya, tetapi dengan perasaan yang terkejut juga. Akan tetapi, ia berpikir bahwa yang penting mendapat uang pengganti bebeknya yang mati dililit ular. Ia lalu berkata kepada Ceker Cipak, tetapi tidak dengan nada keras seperti tadi.

"Aku terima ini. Karena sudah ikhlas, kaulah sekarang yang memiliki ular itu; peliharalah baik-baik; mungkin hanya kaulah yang mau menyayangi binatang."

Ceker Cipak lalu mengambil ular itu. Dimasukkannya binatang malang itu ke dalam keranjangnya. Ia lalu melanjutkan perjalanannya. Ia melangkah tanpa menoleh. Walaupun berat pikulannya, ia terus melangkah menuju ke utara. Belum lama ia

melangkah, Ceker Cipak menjumpai orang-orang bersimpang-siur sambil memperhatikan sesuatu di sawah. Mereka tampak seperti orang yang sedang berkejar-kejaran. Ternyata mereka sedang mengejar seekor tikus. Ceker Cipak lalu mendekati mereka dan berkata dengan irama ucapan yang manis.

"Saudara sekalian, janganlah Saudara membunuhnya. Saya akan membelinya seharga dua ratus lima puluh rupiah, supaya dia tetap hidup."

Orang-orang yang mengejar-ngejar bersorak, "Buat apa kamu membeli tikus! Sepertinya kamu ini sudah berlebihan, tidak kurang sesuatu! Perutmu itu isi dulu! Uang itu belikan makanan agar badanmu tidak kurus kering seperti itu, seperti kerangka yang berjalan! Tingkahmu bergegas-gegas seperti itu supaya dikira kaya! Bila diteliti, kau ini hanya makan dua hari sekali!"

Yang lainnya menyahut sambil tertawa, "Ya, yalah, biarlah saya sekarang yang menangkapkan. Mana uangmu? Tidak usah banyak- banyak, cukup dua ratus lima puluh rupiah saja saya sudah mau."

Ceker Cipak segera membayarkan uang penukar tikus. Ia pun menerima tikus itu. Ternyata, tikus itu jinak di tangannya. Kemudian, dimasukkannya tikus itu ke dalam keranjangnya. Ia lalu kembali melanjutkan perjalanannya. Ia terus melangkah dengan cepat menuju pasar.

5. DIPANGGIL OLEH SANG RAJA

Hari hampir sore, Cuaca gelap memenuhi cakrawala. Mendung bergulung-gulung mengikuti tiupan angin. Ceker Cipak bergegas melangkahkan kakinya. Jalannya sempoyongan menyangga beban pikulannya. Ditambah lagi perutnya mulai keroncongan. Namun, ia terus saja melangkah dan melangkah menuju ke pasar.

Lebih kurang pukul 16.30, Ceker Cipak telah tiba di tengah pasar. Ia lalu berhenti sebentar sambil berpikir. Tiba-tiba hujan turun sangat lebat. Ceker Cipak lalu berteduh di bawah pohon beringin. Ia duduk bersidekap lutut menahan dinginnya udara waktu itu. Dalam keadaan seperti itu, ia terus berpikir. Ia harus mempertimbangkan rencananya untuk belanja. Apa yang harus ia beli? Sementara uang yang dibawanya tinggal dua ratus lima puluh rupiah lagi.

Setelah cukup mempertimbangkan, Ceker Cipak memutuskan untuk membelikan makanan untuk binatang yang dibawanya seharga dua ratus rupiah. Untuk dirinya sendiri cukup lima puluh rupiah saja.

"Kasihan mereka telah dianiaya. Buat diriku cukup asal

perut terisi saja," ucap Ceker Cipak dalam hatinya.

Ceker Cipak lalu membeli bubur sagu seharga lima puluh rupiah. Kemudian, sambil makan bubur sagu yang baru saja dibelinya, Ceker Cipak terus berpikir sendiri.

"Ah..., hari sudah semakin sore. Tidak yakin aku dapat pulang. Lebih baik..., ah... sehabis makan lebih baik saya membeli nasi untuk piaraanku ini," kata Ceker Cipak kepada dirinya sendiri.

Setelah selesai makan, Ceker Cipak benar-benar menepati ucapannya. Ia segera membeli makanan untuk binatang piaraannya. Ia membeli seharga dua ratus rupiah, masing-masing binatang mendapat jatah lima puluh rupiah. Ceker Cipak lalu mengeluarkan binatang piaraannya itu, keempat-empatnya dijejerkan. Mungkin sudah kehendak Tuhan, binatang-binatang itu jinak-jinak semuanya. Mereka menuruti apa yang dikatakan oleh Ceker Cipak.

Sementara Ceker Cipak asyik dengan binatang-binatang itu, semua orang yang ada di pasar menjadi gempar. Mereka berduyun-duyun menyaksikan Ceker Cipak dan binatang piaraannya. Semua orang sebenarnya merasa jijik melihat binatang-binatang yang kurus-kurus itu. Boleh dikatakan binatang-binatang itu hampir-hampir mati. Sebagian orang ada yang menertawakan Ceker Cipak. Mereka menganggap Ceker Cipak orang gila. Akan tetapi, Ceker Cipak tetap tenang saja. Ia tidak malu ditertawakan orang.

Pada saat orang ramai mengerumuni Ceker Cipak, ada seseorang yang dengan diam-diam melapor ke hadapan sang raja. Ia melaporkan bahwa ada orang yang membawa beberapa ekor binatang dan berhenti di tengah pasar. Ia juga mengatakan

bahwa orang yang membawa binatang itu rupanya seperti orang gila.

Tanpa berpikir panjang. Sang Raja memerintahkan kepada orang yang melapor itu, "Bawa orang itu ke istana! Aku akan menasihatinya di sini!"

Orang yang melapor itu segera mohon diri dan meninggalkan istana raja. Ia lalu bergegas kembali menuju ke pasar. Tidak lama waktunya di perjalanan, ia sudah sampai di pasar. Ia lalu mendatangi Ceker Cipak dan berkata dengan kasar.

"Hai! Orang kotor! Kamu ini orang dari mana? Datang-datang membuat kekacauan di negeri ini! Hayo, ikut aku ke keraton menghadap sang raja. Atas perintahnya, kamu harus menghadap sekarang juga!"

Ceker Cipak menjawab perlahan, "Silakan tuanku berjalan duluan, hamba bersedia mengiringi. Dengan senang hati saya akan menghadap sang raja."

Ceker Cipak kemudian sibuk memasukkan binatang piaraannya; semuanya tampak sama-sama jinaknya. Ia lalu bergegas mengikuti orang itu. Perjalanannya sangat terburu-buru agar tidak dikatakan menolak perintah sang raja. Walaupun berat pikulannya, Ceker Cipak terus melangkahkan kakinya. Ia juga tidak mempunyai rasa takut sedikit pun. Ia merasa tidak ada yang perlu ditakuti karena memang ia tidak bersalah.

Sampai di keraton Ceker Cipak segera dibawa menghadap sang raja. Tiba di hadapan sang raja Ceker Cipak segera duduk bersimpuh dan menyembah. Ia pun segera menyampaikan bakti.

Sang raja menerima dan bersabda sambil tertawa, "Hai anak muda, siapa sebenarnya dirimu dan dari mana asalmu?"

Ceker Cipak menjawab lembut, "Maafkan hamba Paduka

Raja; nama hamba Ceker Cipak. Hamba berasal dari Desa Tepi Siring. Kedatangan hamba ke kota ini sebenarnya ingin berbelanja, tetapi uang hamba sudah habis. Uang yang hamba bawa telah hamba belikan binatang itu, yaitu kucing, tikus, anjing, dan ular. Hamba kasihan melihat mereka disiksa. Sekarang hati hamba merasa senang karena mereka masih tetap hidup."

Sang raja bersabda halus penuh wibawa, "Apa yang sebenarnya ingin kamu beli?"

"Hamba ingin membeli jagung untuk diperdagangkan di desa supaya ada yang hamba makan bersama ibu hamba. Hamba ditinggal ayah sejak kecil."

"Malang benar nasibmu," sabda sang raja pelan sambil menatap Ceker Cipak. Kemudian, ia melanjutkan, "Besok pagi ulangi lagi berbelanja. Sekarang sebaiknya kamu bermalam di sini saja karena sudah lewat malam."

Ceker Cipak lalu diberi makan sisa santapan sang raja. Hatinya sangat senang. Baru pertama kali itulah dia mengecap rasa enak, tidak ada yang melebihi rasa nikmat itu. Ia makan begitu lahap karena memang sudah terlalu lapar. Namun demikian, ia tidak lupa kepada binatang piaraannya. Mereka juga diberi makan sisa santapan sang raja itu.

Setelah selesai makan dan sang raja pun sudah masuk ke peraduan, Ceker Cipak mulai diserang rasa kantuk. Matanya mulai terasa direkat. Akhirnya, Ceker Cipak tertidur.

Ia terlelap seperti orang mati dan tergeletak dengan posisi tertengadah di atas lantai balairung istana raja. Tidak lama dia tertidur, ia digoyang-goyang oleh ular yang dibawanya. Bagaikan sudah kehendak Tuhan, Ceker Cipak dapat mengerti suara binatang. Mereka pun lalu bercakap-cakap.



Tiba di hadapan sang raja, Ceker Cipak segera duduk bersimpuh dan menyembah.

"Oh, Tuanku yang berbudi luhur. Dengarlah kini tutur hamba yang berutang jiwa. Ini ada suara gaib. Besuk, jika Tuan hendak pulang, lewatilah jalan yang Tuanku lewati kemarin. Jika menjumpai ular besar yang akan menyambar, Tuan janganlah takut. Ular itu bernama Naga Gombang. Meskipun dia buas sekali, ia tidak akan mampu mengalahkan orang yang menjalankan darma seperti Tuan. Dia pasti akan marah. Akan tetapi, Tuan jangan melepaskan hamba jika dia tidak mau memberikan tebusan, yaitu sebuah cincin yang berada di ekornya."

"Ya ya, tetapi aku menolongmu tanpa mengharapkan imbalan apa-apa. Di samping itu, untuk apa sebenarnya cincin itu?"

"Tuanku, cincin itu bertuah sekali. Ia dapat mengeluarkan apa saja yang kita inginkan. Ia juga dapat dipakai sebagai alat untuk mendapatkan makanan. Begitulah tutur hamba, Tuan, janganlah Tuan lalaikan dipakai sebagai alat untuk mendapatkan makanan. Begitulah tutur hamba Tuan, janganlah Tuan lalaikan."

Setelah perbincangan itu, Ceker Cipak tidak dapat tidur lagi. Ia menunggu datangnya fajar agar dapat cepat-cepat permisi pulang. Ia Juga terus memikirkan ucapan si ular kepadanya, yaitu tentang cincin bertuah. Ia masih belum percaya benar. Akan tetapi, hatinya ingin membuktikan kebenaran ucapan itu.

Ketika pagi menjelang, Ceker Cipak sudah bersiap-siap hendak pulang. Ia tinggal menunggu sang raja yang masih di peraduan. Ia berharap sang raja memberikan petuah kepadanya. Di samping itu, ia hendak mengucapkan terima kasih dan sembahnya kepada raja, serta mohon diri pulang ke desanya.

Kira-kira pukul 15.00, sang raja baru bangun dari tidurnya. Beliau lalu mengutus abdinya untuk memastikan orang yang bermalan di kerajaan. Abdi itu pun segera menengok ke balairung. Ternyata Ceker Cipak masih menunggu sang raja. Utusan itu lalu mendekati dan berkata kepadanya.

"Saudara diperintah untuk menghadap raja."

Ceker Cipak segera menghadap. Ia lalu diberi uang dan kain yang bagus. Selain itu, ia juga diberi 10 ikat jagung. Ia menerima hadiah itu dengan senang hatinya seraya menyembah.

Hamba mengucapkan terima kasih dan sekalian hamba mohon diri. Anugerah Paduka telah melebihi yang hamba harapkan. Esok lusa hamba akan menghadap untuk memohon makanan lagi."

"Baik-baiklah kamu berjalan supaya tidak terlambat sampai di rumahmu," sabda sang raja.

Ceker Cipak menyembah sambil menunduk. Ia lalu mengambil pikulan dan terus berjalan meninggalkan istana raja. Ia melangkah dan terus melangkah dengan hati yang riang.

6. CINCIN EKOR NAGA

Ceker Cipak telah melangkah jauh meninggalkan kota kerajaan. Krekek-krekek bunyi pikulannya seolah memberi irama langkah demi langkah. Ia tidak merasa lelah sedikit pun karena membawa barang yang begitu membahagiakan hatinya. Ia merasa tidak akan habis bila hanya dimakan berdua dengan ibunya.

Sementara ia asik dengan pikulannya, tanpa diduga-duga datang si ular besar. Ia mendekat dan bersembunyi, gerakannya seakan hendak merebut. Tiba-tiba ia menerobos akan membelit. Ceker Cipak cepat menghindar. Si ular tegak melengkung, berdesis suaranya. Mukanya merengut, matanya melotot, dan taringya menganga tajam. Ceker Cipak tidak gentar melihat ular itu. Ia menguatkan tenaganya dan mengacungkan tongkat pikulannya. Ia lalu menunjuk sambil berkata.

"Hai-hai, kamu ular besar, sabarlah dalam berbuat, telitilah dahulu supaya kamu tidak salah bertindak, pikirkanlah dalam-dalam sebelum kamu berbuat. Bila dengan sadar berbuat dosa, pasti ia akan menemui kesusahan. Aku betul bermaksud baik walaupun mungkin berakibat diriku mati. Aku hanya ingin membela anakmu yang salah berbuat. Jika tidak bertemu,

mungkin anakmu sudah mati."

Mendengar kata-kata Ceker Cipak ular itu berbuat sabar, pelan dan lembut ujarnya, "Oh Tuanku pembawa kehidupan, wajib menolong setiap yang patut dikasihi. Karena tuan rela menolong, hamba pun merelakan cincin hiasan ekor hamba. Itulah yang hamba pakai sebagai penebus jiwa. Jika cincin itu digosokkan, barang yang digosok akan menjadi emas. Selain itu, bila Tuan ada keperluan panggilan hamba dengan doa. Hamba akan segera datang untuk membela Tuan. Hamba tidak akan ragu-ragu karena hamba berhutang jiwa."

Setelah permusyawarahan itu, Ceker Cipak lalu melepaskan ular kecil yang ditolongnya dan menerima cincin ekor naga itu. Ia lalu pergi meninggalkan ular itu. Sambil melangkahkan kaki ia menyimpan cincin itu di dalam ikat pinggangnya. Ia melangkah cepat menuju ke rumahnya. Setiba di rumahnya, didapatinya ibunya sedang mandi. Ia lalu membuka cincin ekor naga yang disimpannya. Betapa terkejutnya hati Ceker Cipak karena ikat pinggangnya gemerincing menjadi emas. Ia menjadi binggung. Cepat-cepat disimpannya emas itu di dinding atas pada dapur dan kamar tidur. Tidak lama ibunya telah datang. Ceker Cipak segera menyambutnya dengan kata-kata yang lembut dan manis.

"Bu, ini tolong ditaruh. Jagung dan kain berisi uang ini hadiah dari sang raja. Beliau sangat baik pada saya. Beliau juga memberiku makanan santapannya yang enak-enak, sungguh nikmat rasanya. Oh, ya Bu, saya sekarang akan memandikan binatang piaraan, ini kucing, tikus dan anjing. Semua ini saya beli seharga Rp. 1.750,00 beserta ular, tetapi ular itu sudah ditebus. Semua ini akan kupelihara sebagai pelipur hati."

Tanpa berucap sedikit pun, ibunya lalu merapikan barang bawaan anaknya, yaitu jagung, kain, dan uang hadiah sang raja. Barang-barang itu lalu dibawa ke dalam dan ditaruhnya di atas dapur. Ketika dia menoleh, ia sadar bahwa di dindingnya ada sebatang emas. Ia melihat dengan terheran-heran.

"Lho, kok ada emas? Siapa yang menyimpan di sini? Tidakkah akan dikatakan menipu, tiada memiliki mau memiliki? Mendapat secara tidak sah akan membuahkan kesengsaraan. Akan tetapi, jika hasil keringat pasti akan lama dimiliki."

Demikianlah kata hati ibunya. Pikirannya kacau karena ia tidak mau memiliki barang orang lain dengan cara yang licik. Sementara ia masih berpikir terus, tiba-tiba Ceker Cipak datang membimbing kucing dan anjing, sedangkan tikus dijinjingnya. Ceker Cipak lalu berkata lembut.

"Ibu, carilah pelepah kelapa supaya berubah menjadi emas."

Ibunya lalu berjalan cepat mencari pelepah kelapa dan diberikannya kepada anaknya. Ceker Cipak pun segera mengambil cincin dan menggosokkannya pada pelepah itu. Seketika itu juga pelepah itu menjadi emas. Ibunya semakin heran melihat pelepah menjadi emas, seperti tidak terkirakan sulapannya. Akan tetapi, hatinya gembira karena emasnya banyak dan kekayaannya akan semakin bertumpuk. Dan ia berpikir bahwa kesengsaraannya akan berakhir dan kebahagiaan akan selalu datang. Mereka tidak akan pernah kekurangan sandang pangan.

Memang, sejak memiliki cincin ekor naga, hidup Ceker Cipak dan ibunya selalu kecukupan, bahkan berlebihan.



Ibunya semakin heran melihat pelepah kelapa itu menjadi emas.

Sekarang mereka telah mempunyai rumah yang megah. Semua bahannya dari kayu nangka. Semua serba indah dan menawan. Di depan rumahnya terdapat sebuah ranjang kecil berkelambu gemerlapan. Sangkar-sangkar burung berderet bergantungan, semuanya bagus-bagus dan nyaring suaranya.

Keadaan semacam itu tidak membuat Ceker Cipak berubah sikap. Ia tetap kalem menawan, semakin tampan dan sangat lembut pembawaannya. Memang dasarnya sudah tampan sejak kecil. Banyak orang yang sayang kepadanya karena ia orang yang dermawan dan selalu menghormati sesamanya.

Suatu hari Ceker Cipak bepergian bersama pemuda-pemudi di desanya. Tidak ketinggalan tikus, kucing, dan anjing ikut mengiringi. Ibunya, yang tinggal di rumah pada saat itu, bertindak bodoh. Ia mengambil cincin sebagai permainan. Cincin itu dipakainya saat menumbuk padi. Tiba-tiba tangannya gatal seperti kena cacar air. Cincin itu patah dan jatuh ke lesung. Seketika itu juga, lesung dan alu berubah menjadi emas. Ibunya sangat gelisah, takut ketahuan anaknya.

Pikir punya pikir, ibu Ceker Cipak segera membawa cincin itu ke tukang pandai emas. Setelah sepakat ongkos dan hari selesainya, ia lalu cepat-cepat pulang. Ia pura-pura tekun mengumpulkan emas dan dimasukkannya kedalam peti. Namun, hatinya tetap risau, takut dimarahi anaknya. Akhirnya, ia berketetapan untuk memberitahukan kepada anaknya. Untuk itu, seketika Ceker Cipak datang, dan segera menyambut dan mengadukannya.

"Anakku, anakku, janganlah kamu marah. Ibu telah berbuat bodoh, memakai cincin saat menumbuk padi. Anakku, alu dan lesung itu sekarang menjadi emas. Ibu juga telah ke pandai emas memperbaiki cincin itu. Janjinya tiga hari, sudah ibu pastikan.

Ceker Cipak bagaikan meresapkan nasihat. Ia tidak menyesalkan kejadian itu, tetapi malahan menghibur ibunya, "Sudahlah, jangan Ibu bersedih. Kita tunggu saja kehendak Tuhan. Saya tidak marah, tidak boleh melawan kepada ibu."

Sementara mereka asik membicarakan kejadian yang dialami ibu Ceker Cipak, pandai emas yang memperbaiki cincin emas itu merasa kagum. Ia silau melihat cincin yang gemerlapan itu. Permatanya mengkilat menyala, menggoda iman si pandai emas itu.

"Akan aku tukar dengan cincin dengan yang lain." pikir pandai emas itu.

Pandai emas itu kemudian sibuk membuat pola cincin, dibelikannya permata yang mirip. Setelah jadi, keduanya memang hampir sama. Permatanya pun sama-sama merah sehingga tidak kentara. Ia sudah yakin benar bahwa akal liciknya tidak akan ketahuan.

Pada hari yang telah dijanjikan, Ceker Cipak mengambil cincin itu dan dibawanya pulang. Setiba di rumah dicobanya cincin itu. Tiba-tiba Ceker Cipak menjerit dan menangis.

"Apa yang menjadikanku malang seperti ini"

Mengetahui keadaan seperti itu, ibunya pun menangis. Ia memukul-mukulkan dirinya, berguling-guling sambil terus menyebut-nyebut nama Tuhan. Ia mohon pengampunan-Nya. Ia terus menjerit-jerit dan menangis.

Sementara itu, tikus, kucing dan anjing piaraan Ceker Cipak jongkok termenung menyaksikan tuannya bersedih. Mereka kemudian bermusyawarah bertiga. Si tikus yang sebal hatinya merencanakan akal rahasia. Ia mengajak teman-temannya menggeledah cincin. Hal itu akan mereka laksanakan malam itu juga.

Saat malam menjelang mereka meninggalkan tuannya. Mereka bertiga berjalan menuju rumah pande emas. Sampai tempat yang dituju malam telah semakin larut. Orang-orang sudah mulai tidur. Si tikus segera memerintahkan kepada kucing untuk berjaga di depan pintu, sedangkan si anjing berjaga di halaman rumah.

"Bila tuan rumah bersuara, melonglonglah kamu anjing, dan kamu kucing mengeonglah.":

Selesai memberikan perintah si tukus segera melompat naik, menguak semua yang menutup untuk mencari-cari. Tiba-tiba dilihatnya peti gemerlapan. Dengan ganasnya ia lalu melubangi peti itu. Tanpa mengalami kesulitan yang berarti, si tikus berhasil masuk kedalam peti itu dan mengambil cincin yang ditukar itu. Hari sudah menjelang pagi. Si tikus segera mengajak ke kawan-kawannya membawa cincin itu pulang. Mereka berjalan berderet, si tikus di tengah diapit oleh kucing dan anjing.

Sementara mereka berjalan pulang, Ceker Cipak sangat gelisah karena baru menyadari bahwa binatang piaraannya pun hilang. Hatinya sangat pedih, risau, dan gelisah. Ia hanya dapat duduk melongo memikirkan keadaan yang menimpanya. Pada saat itulah tahu-tahu datang tikus, kucing, dan anjing membawa cincin ekor naga. Ceker Cipak terkejut melihat mereka datang.

"Kalian ini dari mana saja? Pergi tanpa permisi, membuat hatiku gelisah."

Mereka lalu menceritakan semua yang mereka lakukan, dari awal pembicaraan sampai dengan saat itu. Ceker Cipak senang hatinya mendengarnya, apalagi cincin bertuah itu telah kembali ke tangannya. Sejak itu, ia memberi binatang piaraan-

nya dengan sebutan tritunggal. Kelihatannya memang aneh sekali, dulu bermusuhan sekarang menjadi teman. Jika bukan karena orang yang berbudi luhur, tidak mungkin mereka dapat rukun seperti itu sebab kucing itu makanannya tikus, dan dari dulu selalu bermusuhan dengan anjing. Akan tetapi, sekarang mereka seiring, senasib, dan seperjuangan.

7. MENUNDUKKAN GUNA-GUNA

Ceker Cipak sekarang telah kembali hidup dalam kebahagiaan. Kekayaan yang dimilikinya sudah melimpah, bahkan tidak akan habis dimakan tujuh turunan. Dalam keadaan seperti itu, ia ingat kepada kebaikan sang raja yang dulu telah menolongnya. Ia lalu bersiap-siap untuk memberikan persembahan kepada raja. Dipilihnya ayam dan burung yang bagus-bagus untuk persembahannya.

"Dulu aku dihadiahi yang serba bagus, kini aku pun harus mempersembahkan yang bagus-bagus," kata Ceker Cipak dalam hati.

Pagi-pagi sekali, saat matahari belum bersinar, Ceker Cipak sudah mulai melangkahkan kakinya menuju kota kerajaan. Ia berjalan dengan sikap yang tegap sambil menyandang ayam dan burung. Di wajahnya terpancar kegembiraan yang sangat luar biasa. Barangkali kegembiraan itu disebabkan oleh rasa bangganya dapat mempersembahkan sesuatu kepada raja.

Hari belum lagi siang, Ceker Cipak sudah sampai ke kerajaan. Ia langsung saja masuk ke istana. Pada waktu itu sang

raja sedang dihadap oleh para punggawa kerajaan. Mereka sedang membicarakan perihal penyakit yang diderita oleh Ni Seroja, anak angkat sang raja. Di samping itu, mereka juga sedang menunggu utusan yang diperintahkan untuk mencari tabib atau dukun yang pintar, boleh dikatakan orang yang sakti. Tiba-tiba Ceker Cipak masuk berdatang sembah.

"Ampunkan hamba, Tuanku Raja yang mulia. Hamba datang menyembah. Barangkali kurang berkenan di hati Paduka." sembah Ceker Cipak.

Sang raja menyambut dengan ramah. Ucapannya lemah lembut menyejukkan setiap hari orang yang mendengarkannya. "Oh, kamu, Ceker Cipak, masih ingat juga kamu kepadaku. Badanmu yang dulu kotor sekarang mengkilap. Rupamu menjadi tampan sekali. Apakah ada perihal yang penting sehingga kamu kembali menghadap kepadaku, atau mungkin ada kesulitan yang kamu hadapi?"

"Sebenarnya, tidak ada sesuatu yang penting, Tuanku. Hamba hanya ingin memberikan persembahan kepada Paduka. Persembahan ini tidak ada nilainya jika dibandingkan dengan kebaikan yang Tuan berikan kepada hamba. Akan tetapi, hamba berharap dapat menjadi pelipur hati Tuanku."

Ceker Cipak lalu menyerahkan ayam dan burung yang dibawanya. Keduanya berpotongan bagus dan indah bulunya. Setelah diberi isyarat oleh Ceker Cipak, keduanya lalu berbunyi nyaring, membuat hati sang raja sangat senang.

"Aku terima dengan senang hati persembahanmu ini," sabda sang raja.

"Terima kasih jika persembahan hamba berkenan di hati Paduka Raja," ucap Ceker Cipak bergembira.



"Sebenarnya tidak ada sesuatu yang penting, Tuanku. Hamba hanya ingin menghaturkan persembahan kepada Paduka. Persembahan ini tidak ada nilainya dibandingkan dengan kebaikan yang Tuan berikan kepada hamba. Akan tetapi, hamba berharap dapat menjadi pelipur hati Tuanku."

Bersamaan dengan itu, utusan sang raja telah menghadap beserta seorang dukun sakti. Raja lalu menyampaikan maksudnya memanggil sang dukun itu. Setelah cukup mendapat petunjuk dari sang raja, sang dukun itu pun mulai membacakan mantera. Ia berkomat-kamit mengucapkan doa. Matanya terpejam, sementara tangannya memegang erat tongkat pusakanya. Beberapa saat kemudian, ia membuka matanya dan menarik napas dalam-dalam, lalu berucap kepada sang raja.

"Ampun Tuanku Raja, Ni Seroja sebenarnya kena guna-guna ilmu hitam. Hamba akan berusaha akan melepaskan guna-guna itu dari tubuh Ni Seroja. Untuk itu, hamba mohon dicarikan buah aba, merica gundil, dan miana untuk mengolesi tubuhnya. Selain itu, hamba juga mohon dicarikan cemeng dan jebug arum untuk obat tetes mata."

Sang raja pun segera memerintahkan kepada abdinya untuk mencarikan obat yang diminta sang dukun. Setelah semuanya siap, sang dukun itu pun sergera meramu dan mengoleskan ke tubuh Ni Seroja. Akan tetapi, berkali-kali obat itu digunakan, Ni Seroja tetap saja tidak berubah, malahan semakin parah dan menjerit- jerit.

Melihat keadaan itu, sang dukun segera menyucikan dengan sesajen. Ia bersuara keras memberikan mantera, seolah-olah betul-betul melihat penyebabnya. Kemudian, ia berbicara, seolah-olah bercakap-cakap dengan penyebab sakit Ni Seroja itu.

"Apa yang kamu kerjakan di sini? Apa yang kamu inginkan? Ayo katakan!"

Sang dukun lalu membuat nasi tumpeng untuk upah tebusan. Akan tetapi, keadaan semakin gaduh. Ni Seroja semakin

keras menjerit dan mencaci-maki dukun itu. Walaupun sudah berusaha melawan dengan manteranya, dukun itu tetap saja kewalahan. Lama-kelamaan, dukun itu semakin lemas badanya dan jatuh tersungkur di lantai. Orang-orang ramai menolong sang dukun yang napasnya tersengal- sengal itu.

Melihat keadaan seperti itu, Ceker Cipak tidak tinggal diam. Ia teringat kepada ular besar. Ia lalu mohon izin kepada sang raja untuk memanggilnya.

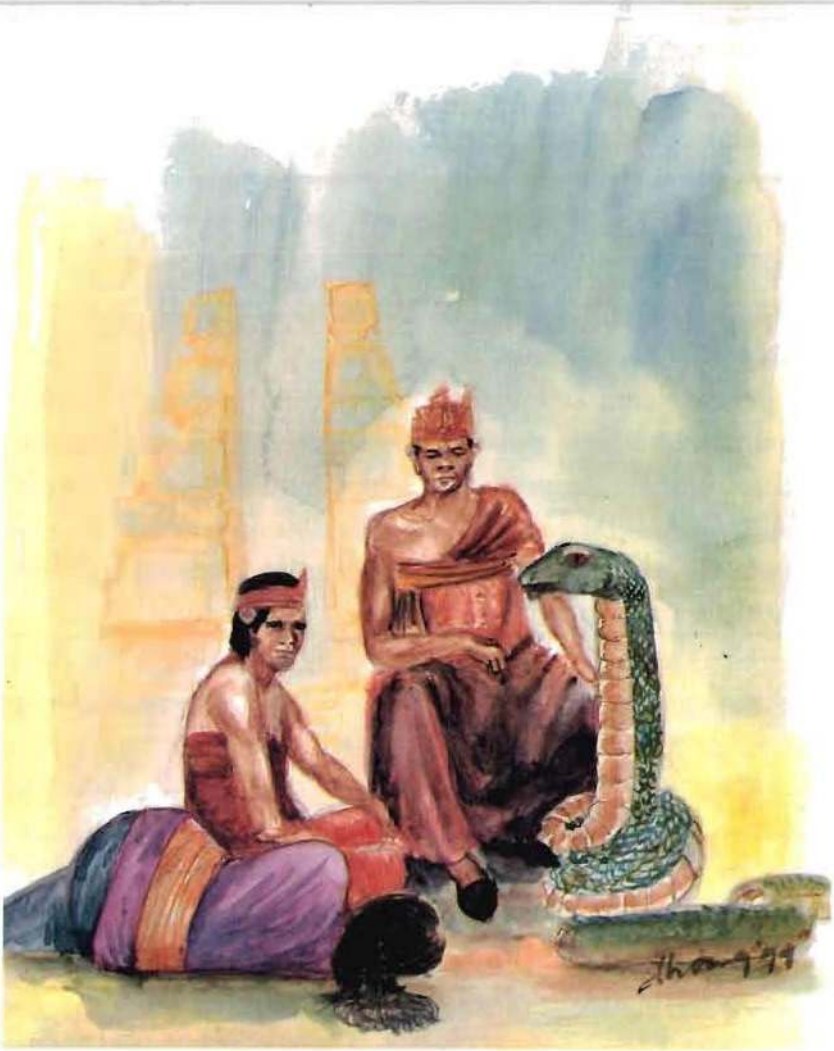
"Ampun, Tuanku Raja, perkenankan hamba mencoba menolong Ni Seroja. Akan tetapi, bukan diri hamba sendiri yang akan melakukannya. Hamba akan minta tolong kepada Tuhan melalui sahabat hamba."

Sang raja yang semakin kalut hatinya langsung saja menghiyakan permintaan itu. "Ya, ya, cepatlah panggil sahabatmu itu? Aku sudah tidak tega melihat keadaan anakku."

Ceker Cipak lalu memanggil Naga Gombang melalui doa. Tiba-tiba sesuatu yang ajaib datang. Belum selesai Ceker Cipak berdoa ular besar itu sudah datang di dekatnya. Hal itu membuat orang-orang di istana menjadi ketakutan. Mereka berlari menjauh dari tempat Ceker Cipak duduk.

"Janganlah Tuanku takut. Sahabat hamba ini tidak akan menerkam atau melilit Tuan. Dialah yang hamba mintai pertolongannya menyembuhkan Ni Seroja," ucap Ceker Cipak menenangkan suasana.

Ceker Cipak kemudian mengutarakan maksudnya memanggil ular itu kepada Naga Gombang itu. Si ular besar itu pun segera memahami apa yang dimaksudkan orang yang telah menolong anaknya. Ular itu lalu melingkarkan tubuhnya dan menegakkan kepalanya. Matanya memandang tajam kearah Ni



Ular itu lalu melingkarkan tubuhnya dan menegakkan kepalanya. Matanya memandang tajam ke arah Ni Seroja. Ni Seroja yang tadinya meronta dan menjerit-jerit tiba-tiba tertidur pulas.

Seroja. Ternyata memang benar-benar sakti ular itu. Ni Seroja yang tadinya meronta dan menjerit-jerit tiba-tiba tertidur pulas. Ular itu pun segera menyedot guna-guna yang melekat di tubuh Ni Seroja.

Dalam tidurnya, Ni Seroja seolah-olah mimpi didatangi oleh seorang yang tua dengan jubah putih. Pada saat itulah sang ular merasuki jiwanya, mengusir dan menghalau guna-guna yang membencanainya. Ular itu menggunakan mantera dasa bayu atau sepuluh angin penjuru. Dengan mantera itu, semua guna-guna dan penyakit yang diderita Ni Seroja hilang, tidak tersisa sedikit pun.

Tidak lama kemudian Ni Seroja terbangun dari tidurnya. Tenaganya kembali pulih sehat seperti sedia kala. Ia tidak lagi menjerit-jerit atau menangis lagi. Demikian juga sang dukun yang tadinya terkapar tidak berdaya tiba-tiba bangkit dan duduk tegak. Badannya tidak lagi lemas, dan napasnya pun tidak tersengal- sengal lagi.

Keadaan itu membuat hati sang raja sangat gembira. Ia melompat memeluk Ni Seroja. Tanpa dirasakan, air mata bahagianya mulai menetes dari pelupuk matanya. Ia seakan-akan memperoleh harapannya kembali. Sesaat kemudian ia melepaskan pelukannya dan memandang pada Ceker Cipak dan sahabatnya, si ular besar. Ia lalu berjalan mendekati dan berucap terima kasih.

"Tidak ada sesuatu yang dapat kuungkapkan. Hanyalah ucapan terimakasih yang dapat kusampaikan. Aku sangat berhutang kepadamu. Hanyalah Tuhan yang dapat membalas budimu."

"Sudahlah, Tuanku raja, hamba merasa sangat gembira

dapat membantu kesulitan paduka. Hanya pertolongan Tuhanlah yang dapat menyelamatkan manusia. Kami hanyalah sebagai sarananya saja. Untuk itu, berterima kasihlah kepada Tuhan, Tuanku."

"Terima kasih Tuan atas pertolonganmu kepada kami. Hanya karena berkatmulah, anakku terbebas dari penyakit yang dideritanya," ucap sang raja sambil menengadahkan muka.

Bersamaan dengan itu, si ular besar yang tadi berada di samping Ceker Cipak tiba-tiba lenyap. Semua orang di istana kaget mencari-cari, termasuk sang raja. Akan tetapi, Ceker Cipak masih dapat melihat dan mendengarkan ucapan sang ular yang meninggalkan mereka. Ceker Cipak pun masih sempat mengucapkan terima kasih kepadanya. Sementara itu, si Tritunggal hanya mengantarkan dengan pandangan mata dan senyum persahabatannya.

"Ke mana sahabatmu tadi?" tanya sang raja keheranan.

"Dia telah kembali, Tuan. Dia pulang ke pertapaannya," jawab Ceker Cipak hati-hati.

"Kalau begitu, dengarlah hai seluruh wargaku dan juga kau Ceker Cipak! sebagai rasa syukurku, aku akan mengawinkan anakku dengan orang yang sudah menolongnya. Aku akan menjodohkan Ni Seroja dengan Ceker Cipak apakah semua setuju?"

"Setuju...!!!" jawabnya serentak.

"Ampun, Tuanku," sela Ceker Cipak, "bukan maksud hamba menolak anugerah dari Tuanku. Akan tetapi, hendaknya kita jangan memberikan keputusan sepihak Sebaiknyalah Tuanku tanyakan terlebih dahulu kepada putri Tuanku. Apakah dia menerima kehendak Tuanku itu, Sekali lagi ampun Tuanku."

Sang raja berpikir sejenak, kemudian ia tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepala dan berkata, "Benar juga pendapatmu itu. Saya terlalu gegabah mengambil keputusan sepihak. Baiklah, akan kutanyakan kepada Ni Seroja." Kemudian, ia beralih kepada Ni Seroja yang duduk malu-malu. "Anakku, bagaimanakah pendapatmu tentang keinginanku tadi?"

Ni Seroja dengan malu-malu menjawab, "Ayahanda Raja, hamba akan menuruti keinginan itu. Selain itu, dalam hati hamba pun sudah berjanji akan mengabdi pada orang yang sudah menyelamatkan hidup hamba."

Sang raja tersenyum mendengar ucapan itu, lalu katanya kepada Ceker Cipak, "Kamu dengar itu, Ceker Cipak? orang yang akan menjalaninya sudah bersedia dengan penuh kesadaran. Dia merasa tidak dipaksa bahkan kehendaknya sendiri pun begitu. Nah, bagaimana?"

"Kalau begitu, hamba terima anugerah Tuanku dengan senang hati," jawab Ceker Cipak.

"Nah, begitu, tidak perlu malu-malu. Mulai saat ini kamu resmi menjadi menantuku, menjadi suami anakku. Binalah rumah tanggamu baik-baik. Selain itu, mulai saat ini kamu tinggal di istana sini. Bawalah ibumu hidup bersamamu di istana. Suatu saat nanti, bila ajal tiba dan Tuhan memanggilku, aku mau engkaulah yang menggantikanku memimpin rakyat di sini." sabda sang raja penuh wibawa.

"Ampun tuanku."

"Hai, hai, bukan tuanku lagi, tetapi panggil ayah kepadaku," sela sang raja cepat.

"Ampun Ayahanda Raja, segala titah dan amanat akan hamba junjung."

"Baik, berbahagialah engkau anak-anakku." sabda sang raja menutup pembicaraan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

09-3152

URUTAN
09 | 5 | - | 337

398.
H